

## BAB I

### PENDAHULUAN

#### A. Latar Belakang Penelitian

Bahasa memiliki peran sentral dalam perkembangan intelektual, sosial, dan emosional peserta didik dan merupakan penunjang keberhasilan dalam mempelajari semua bidang studi. Dalam era globalisasi sekarang ini bahasa Inggris merupakan bahasa yang penting untuk dipelajari, hal ini dikarenakan bahasa Inggris merupakan bahasa internasional. Fakta menunjukkan bahwa banyak buku-buku ilmu pengetahuan, *science*, bahasa dan lain-lain ditulis dalam bahasa Inggris sehingga untuk bisa memahami buku-buku tersebut tentu harus memahami bahasa Inggris. Selain itu dalam kemajuan teknologi dan informasi, banyak hal yang ditulis dalam bahasa Inggris, seperti prosedur penggunaan, fitur-fitur atau hal lain seperti menggunakan *e-mail*, tentu sangat membutuhkan pemahaman bahasa Inggris.

Bahasa Inggris merupakan salah satu mata pelajaran yang harus diberikan kepada siswa. Hal ini tampak jelas dalam Kurikulum Pendidikan tahun 2006 untuk SMP yang tertera dalam standar kompetensi dan kompetensi dasar pelajaran bahasa Inggris untuk SMP. Pada Standar kompetensi dan kompetensi dasar bahasa Inggris ada 4 aspek yang harus diberikan kepada siswa yaitu *listening*, *speaking*, *reading* dan *writing*. *Listening* merupakan langkah awal atau sebagai pre requisite untuk aspek-aspek yang lain sehingga sebaiknya pembelajaran bahasa Inggris untuk berbagai kompetensi dasar sebaiknya diawali dengan tahap *listening*.

Bahasa Inggris merupakan bahasa asing bagi orang Indonesia pada umumnya. Begitu pula bagi siswa di sekolah baik siswa SD, SMP, dan SMA bahkan mahasiswa di Perguruan Tinggi. Ke-asing-an tersebut bisa dilihat dari pengucapan, arti dari satu kata yang berbeda-beda sesuai konteks kalimat, struktur tata bahasa yang berbeda, dan penggunaan kata kerja yang selalu

Titin Kurniatin, 2013

Penggunaan Pendekatan Total Physical Response Untuk Mengatasi Problema Belajar Bahasa Inggris Di Sekolah Menengah Pertama

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu

berubah-ubah sesuai waktu kejadian. Hal-hal yang disebutkan tadi akan menimbulkan kesulitan dalam mempelajari bahasa Inggris tersebut.

Kenyataan di lapangan, Belajar bahasa Inggris itu belum menunjukkan hasil yang gemilang walaupun siswa telah belajar bahasa Inggris dalam kurun waktu yang cukup lama yaitu sekitar 6 tahun. Jika para siswa diminta berbicara bahasa Inggris pada kenyataannya mereka tidak bisa berbicara bahasa Inggris dengan lancar karena alasannya tidak tahu kata-katanya atau dengan kata lain kosa kata bahasa Inggris yang dimiliki oleh siswa sangat sedikit. Hal ini tidak sesuai dengan jumlah waktu yang digunakan oleh siswa untuk belajar bahasa Inggris. Lebih konkritnya, kita bisa melihat *out put* siswa SMA yang sebagian besar masih belum bisa berkomunikasi dengan menggunakan bahasa Inggris baik lisan ataupun tulis, padahal dalam tujuan pembelajaran bahasa Inggris SMP saja tertera bahwa salah satunya adalah siswa dapat berkomunikasi baik lisan dan tulis dengan lancar (BSNP, 2006) tentang standar kompetensi dan kompetensi dasar mata pelajaran bahasa Inggris SMP.

Menurut pengalaman peneliti selama mengajar bahasa Inggris di SMP, dari setiap kelas ada beberapa siswa yang nilai hasil belajarnya selalu rendah atau dibawah kriteria ketuntasan minimal (nilai 7) jika dibandingkan dengan teman-teman sebaya di kelasnya. Ditambah pula dengan sikap yang tak acuh terhadap pelajaran bahasa Inggris serta motivasi belajar yang rendah dalam belajar bahasa Inggris misalnya tidak memperhatikan ketika guru sedang menerangkan, bermain HP ketika belajar. Motivasi yang rendah dapat terlihat dari setiap tugas yang harusnya dikerjakan ternyata tidak dikerjakan, malas belajar dan cenderung menyontek saja dari teman sekelasnya. Penjelasan di atas menunjukkan bahwa siswa tersebut mengalami problema belajar dalam pelajaran bahasa Inggris. Menurut Abdurrahman, M (2012:8) problema belajar (*learning problem*) adalah kesulitan belajar yang disebabkan oleh faktor eksternal, yaitu antara lain berupa strategi pembelajaran yang keliru, pengelolaan kegiatan belajar yang tidak membangkitkan motivasi belajar anak, dan pemberian ulangan penguatan (*reinforcement*) yang tidak tepat.

**Titin Kurniatin, 2013**

Penggunaan Pendekatan Total Physical Response Untuk Mengatasi Problema Belajar Bahasa Inggris Di Sekolah Menengah Pertama  
Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu

Kondisi anak yang mengalami problema belajar bahasa Inggris dapat dilihat ketika situasi belajar berlangsung di kelas. Sebagai contoh ketika guru menerangkan suatu konsep bahasa Inggris, misalnya pola kalimat yang menggunakan *simple present tense* Azar, B.S (2005: 53), atau lebih spesifiknya tentang penggunaan kata kerja bentuk dasar atau bentuk ke 1 yang harus ditambah s, es, dan tidak ditambah s ataupun es sesuai dengan subjek kalimat, maka siswa yang mengalami problema belajar bahasa Inggris harus diterangkan dua kali atau lebih dengan kecepatan menerangkan konsep tersebut cukup pelan-pelan. Latihan-laithan yang merupakan pemakaian konsep bahasa harus lebih banyak dan bervariasi dan berurut dari yang mudah ke yang sulit. Jika siswa yang lain cukup dengan latihan sepuluh nomor saja maka siswa yang mengalami problema belajar bahasa Inggris ini lebih banyak memerlukan latihan.

Keterampilan mendengarkan merupakan prasarat awal dalam pemahaman bahasa, siswa yang mengalami problema belajar bahasa Inggris pada umumnya belum bisa mengisi latihan atau tes jika hanya diperdengarkan satu kali. Siswa tersebut baru bisa mengisi atau melengkapi latihan pada keterampilan mendengarkan jika diperdengarkan teks atau dialog dua kali atau bahkan lebih sedangkan teman-teman yang lain seusianya sudah bisa mengisi latihan tersebut.

Keterampilan berbicara di kelas tujuh semester genap ini, siswa yang mengalami problema belajar bahasa Inggris ini susah sekali untuk *perform* di depan kelas. Pada umumnya mereka malu dan tidak hapal dengan apa yang mau mereka ucapkan padahal waktu yang diberikan untuk berlatih dan menghafal dialog atau teks pendek sederhana sama dengan teman-teman yang lain di kelasnya. Jadi sudah dimaklumi oleh guru siswa tersebut akan tampil paling belakang diantara teman-teman di kelasnya.

Keterampilan berikutnya adalah membaca, siswa yang mengalami problema belajar bahasa Inggris pun sama. Membaca nyaring misalnya, pada umumnya siswa tersebut membacanya tidak baik dan pemahaman akan makna kata atau kalimat dalam bacaan agak sulit dan memerlukan waktu yang agak lama dibandingkan dengan teman-teman lain di kelasnya. Dalam pengisian latihan

**Titin Kurniatin, 2013**

Penggunaan Pendekatan Total Physical Response Untuk Mengatasi Problema Belajar Bahasa Inggris Di Sekolah Menengah Pertama  
Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu

yang berdasarkan bacaan atau teks sering menjawab dengan salah atau asal menulis saja. Juga dalam pengisian latihan yang berdasarkan bacaan, siswa yang mengalami problema belajar bahasa Inggris ini hanya mengisi sedikit saja dari sekian banyak pertanyaan atau latihan.

Keterampilan menulis meliputi menyusun kata, kalimat, atau membuat teks pendek sederhana berbahasa Inggris, siswa yang mengalami problema belajar bahasa Inggris nampaknya susah sekali mengaplikasikan kata-kata atau penggunaan unsur-unsur bahasa kedalam tulisannya. Hasil tulisan biasanya hanya beberapa kata saja dan tidak ada kesinambungan antara kata yang satu dengan yang lain, apalagi kalau dilihat dari tata bahasanya tentu sangat tidak memenuhi syarat kalimat atau teks yang baik.

Perilaku di kelas selama belajar, siswa yang mengalami problema belajar bahasa Inggris ini nampak tidak bersemangat, sering tidak memperhatikan guru ketika guru menerangkan, disuruh menjawab pertanyaan atau latihan tidak mau dan tidak bisa. Jika dikelas diadakan kerja kelompok, teman-teman yang lain di kelasnya banyak yang tidak mau sekelompok dengan siswa yang mengalami problema belajar bahasa Inggris tersebut.

Uraian tersebut di atas merupakan penjelasan-penjelasan peneliti bahwa siswa-siswa tersebut adalah siswa yang mengalami problema belajar bahasa Inggris. Problema belajar bahasa Inggris tentu harus dapat diatasi oleh guru supaya semua siswa bisa memperoleh hasil belajar yang baik. Problema belajar siswa di kelas tentu faktor penyebabnya banyak, misalnya pendekatan guru mengajar yang tidak cocok dengan karakteristik siswa dan jenis materi yang diberikan, materi pelajaran yang terlalu sulit, kemampuan dan kreatifitas guru dalam mengajar, pengelolaan kelas oleh guru yang tidak baik, sikap guru dalam mengajar dan lain-lain.

*“ Think of million of instructional hours wasted worldwide because most students not only do not achieve fluency, they end up with the damaging conclusion, “I guess I am no good at learning foreign language.” (Asher, 2012: tanpa halaman). Hal di atas menunjukkan bahwa pembelajaran bahasa Inggris*

**Titin Kurniatin, 2013**

Penggunaan Pendekatan Total Physical Response Untuk Mengatasi Problema Belajar Bahasa Inggris Di Sekolah Menengah Pertama

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu

yang belum menampakkan hasil yang gemilang tidak hanya terjadi di Indonesia tetapi juga terjadi di negara lain. Kurang berhasilnya pembelajaran bahasa Inggris pada siswa ataupun orang dewasa lainnya perlu mendapatkan perhatian khusus karena hal ini merupakan masalah yang harus dikaji dan diteliti apa penyebab semuanya ini terjadi agar dimasa yang akan datang kemampuan bahasa Inggris pada pembelajar meningkat baik dalam keterampilan mendengarkan, berbicara, membaca dan menulis.

Berdasarkan pengalaman di lapangan, banyak faktor yang membuat belajar bahasa Inggris tidak berhasil, seperti struktur kalimat yang rumit, pengucapan yang sulit, sarana prasarana belajar bahasa yang kurang, lingkungan pembelajar, motivasi belajar, sikap siswa terhadap cara guru menyampaikan pelajaran bahasa Inggris bahkan pendekatan guru dalam mengajar bahasa Inggris pun akan berdampak terhadap keberhasilan tujuan pelajaran.

Pendekatan guru dalam memberikan pelajaran pun sangatlah penting, Siswa akan merasa senang belajar apabila guru yang menyampaikan pelajaran menggunakan cara yang menyenangkan, tidak membosankan, berguna dalam kehidupannya. Rasa senang dalam belajar tentu akan menjadi fondasi yang sangat mendasar untuk keberhasilan pembelajaran. Teoritikus yang memperhatikan segi humanism (Harmer, J, 2001: 74) mengatakan "*the learner's feelings are as important as their mental or cognitive abilities*". Pernyataan di atas menunjukkan bahwa betapa penting perasaan siswa sangat berpengaruh dalam pembelajaran. Pembelajaran harus menyenangkan siswa karena apapun akan dilakukannya apabila siswa sudah menyenangi suatu pelajaran, siswa akan rela bersusah payah belajar, mengurangi kegiatan bermain untuk belajar. Pendekatan pembelajaran bahasa yang lain selain bahasa ibu, misalnya bahasa Inggris adalah menggunakan pendekatan *Total Physical Response*. Pendekatan TPR adalah pendekatan belajar dalam mempelajari bahasa asing atau bahasa kedua yang memadukan ujaran lisan (*speech*) dengan gerak tubuh (*body\_movement*). Pendekatan TPR dalam mempelajari bahasa Inggris merupakan pendekatan yang lebih baik karena pembelajaran TPR membuat siswa merasa senang, lepas dari

**Titin Kurniatin, 2013**

Penggunaan Pendekatan Total Physical Response Untuk Mengatasi Problema Belajar Bahasa Inggris Di Sekolah Menengah Pertama

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu

stress, segala sesuatu yang diajarkan bisa bertahan lama untuk diingat, tidak harus berpikir keras untuk memahami dan mengingat sesuatu. Hal-hal yang baik tersebut diharapkan akan bisa mendorong peningkatan hasil belajar bahasa Inggris siswa yang mengalami problema belajar bahasa Inggris di SMP. Menurut Asher (2012: tanpa halaman) “ *in the 21<sup>st</sup> century, there is no excuse for not knowing that there is a better way to acquire multiple languages for people of all ages including adults. There is a better way that does not waste the precious time of the instructor and the student.*”

Meier, D (Astuti, R, 2002: 91) mengatakan bahwa menggabungkan gerak fisik dengan aktivitas intelektual dan penggunaan semua indra dapat berpengaruh besar pada pembelajaran. Gerakan fisik meningkatkan proses mental. Bagian otak manusia yang terlibat dalam gerakan tubuh (korteks motor) terletak tepat di sebelah bagian otak yang digunakan untuk berfikir dan memecahkan masalah. Oleh karena itu, menghalangi gerakan tubuh berarti menghalangi pikiran untuk berfungsi secara maksimal. Sebaliknya, melibatkan tubuh dalam belajar cenderung untuk membangkitkan kecerdasan terpadu manusia sepenuhnya.

Magnesen (DePorter dan Reardon (1999:57) menjelaskan bahwa:

*kita belajar itu ada dalam beberapa tingkatan prosentase diantaranya 10% dari apa yang kita baca, 20% dari apa yang kita dengar, 30% dari apa yang kita lihat, 50% dari apa yang kita lihat dan dengar, 70% dari apa yang kita katakan, dan 90% dari apa yang kita katakan dan kita lakukan.*

Kutipan di atas dapat mengandung arti bahwa belajar yang menunjukkan keberhasilan adalah yang memadukan ucapan dan melakukannya dengan aktivitas. Teori ini sejalan dengan TPR karena pada dasarnya TPR itu adalah cara belajar bahasa yang lain dengan melalui suatu aktivitas. Pembelajaran menggunakan TPR ini ada pada presentasi paling besar yaitu 90%.

Penelitian penggunaan pendekatan TPR ini dilakukan pada keterampilan mendengarkan (*listening*) dan berbicara (*speaking*) dalam materi pelajaran Instruksi pada tingkat Sekolah Menengah Pertama kelas tujuh semester dua pada anak yang mengalami problema belajar bahasa Inggris.

**Titin Kurniatin, 2013**

Penggunaan Pendekatan Total Physical Response Untuk Mengatasi Problema Belajar Bahasa Inggris Di Sekolah Menengah Pertama  
Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu

## B. Perumusan Masalah

Kenyataan di lapangan, pembelajaran bahasa Inggris itu sepertinya belum menunjukkan hasil belajar yang optimal. Hal ini tentu ada berbagai faktor penyebabnya, misalnya: kompetensi guru yang belum memadai, jumlah siswa yang terlalu banyak, materi yang dirasakan sulit, cara guru mengajar yang tidak sesuai dengan gaya belajar anak, sarana prasarana belajar yang tidak mendukung dan lain-lain. Maka pada penelitian ini, peneliti memfokuskan kepada rumusan masalah, yaitu **“Apakah pendekatan Total Physical Response (TPR) efektif terhadap peningkatan prestasi belajar pada anak yang mengalami problema belajar bahasa Inggris dalam aspek listening dan speaking?”**. Berdasarkan uraian tersebut di atas, maka terdapat beberapa pertanyaan penelitian :

1. Apakah pendekatan TPR dapat meningkatkan kemampuan bahasa Inggris (*listening* dan *speaking*) siswa yang mengalami problema belajar bahasa Inggris?
2. Apakah pendekatan TPR dapat merubah sikap siswa yang mengalami problema belajar bahasa Inggris terhadap pelajaran bahasa Inggris?
3. Apakah pendekatan TPR dapat meningkatkan motivasi belajar siswa yang mengalami problema belajar bahasa Inggris terhadap pelajaran bahasa Inggris?

## C. Tujuan Penelitian

### Tujuan Umum:

Mengkaji efektifitas pendekatan Total physical Response (TPR) pada anak yang mengalami problema belajar bahasa Inggris di SMP dalam aspek *listening* dan *speaking*.

### Tujuan Khusus:

Titin Kurniatin, 2013

Penggunaan Pendekatan Total Physical Response Untuk Mengatasi Problema Belajar Bahasa Inggris Di Sekolah Menengah Pertama

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu

1. Mengetahui pendekatan TPR dapat meningkatkan kemampuan bahasa Inggris (*listening* dan *speaking*) siswa yang mengalami problema belajar bahasa Inggris.
2. Mengetahui pendekatan TPR dapat meningkatkan sikap siswa yang mengalami problema belajar bahasa Inggris terhadap pelajaran bahasa Inggris.
3. Mengetahui pendekatan TPR dapat meningkatkan motivasi belajar siswa yang mengalami problema belajar bahasa Inggris terhadap pelajaran bahasa Inggris?

#### **D. Manfaat Penelitian**

1. Bagi guru pengajar bahasa Inggris baik mulai dari tingkat dasar sampai tingkat menengah atas, hendaknya bisa memberikan pembelajaran bahasa yang efektif. TPR dapat menjadi masukan bagi guru bagaimana cara menyampaikan materi pelajaran bahasa Inggris atau bahasa asing lainnya dengan melibatkan hampir semua tahapan belajar, misalnya melihat, mendengar, membaca, berbicara, bahkan melakukan. Pembelajaran dengan menggunakan pendekatan TPR dapat digunakan untuk semua siswa, tidak terkecuali untuk siswa yang mengalami problema belajar.
2. Bagi peneliti berikutnya, hendaknya melakukan penelitian yang menggunakan pendekatan TPR ini dikembangkan pada aspek lain misalnya dalam hal mempelajari unsur-unsur kebahasaan, keterampilan membaca (*reading*), dan keterampilan menulis (*writing*).

#### **E. Struktur Organisasi Tesis**

Dalam tesis ini, peneliti membagi dalam lima bab. Bab I merupakan pendahuluan yang terdiri dari enam bagian, yaitu: latar belakang penelitian, identifikasi dan perumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, dan

Titin Kurniatin, 2013

Penggunaan Pendekatan Total Physical Response Untuk Mengatasi Problema Belajar Bahasa Inggris Di Sekolah Menengah Pertama

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu



struktur organisasi tesis. Bab II merupakan landasan teori yang berisi tiga bagian yaitu pendekatan TPR dalam pembelajaran bahasa Inggris di kelas, Pengaruh TPR terhadap sikap siswa dan motivasi belajar siswa dalam belajar bahasa Inggris, dan hubungan TPR, sikap siswa, motivasi belajar dan problema belajar bahasa Inggris.

Bab III adalah metode penelitian, yang terdiri dari tujuh bagian, yaitu: lokasi penelitian, populasi dan sampel, desain/ prosedur eksperimen, definisi operasional variabel, instrumen penelitian, teknik pengumpulan data, dan teknik analisis data. Bab IV adalah hasil penelitian dan pembahasan yang didalamnya terdiri dari dua bagian yaitu data hasil penelitian dan pembahasan hasil penelitian. Sedangkan bab V adalah merupakan kesimpulan dan saran.